

Available online at : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/acehmedika>  
ISSN 2548-9623 (Online)

## Universitas Abulyatama Jurnal Aceh Medika



### GAMBARAN PENGETAHUAN PEKERJA BURUH BANGUNAN TENTANG DERMATITIS KONTAK DI SEKITARAN BANDA ACEH

Elfa Wirdani<sup>1</sup>, Rizki Kurniawan<sup>2</sup>, Suriatul Laila<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama.

Jl. Blangbintang Lama, Aceh Besar, Indonesia

\* Email korespondensi: [elfawirdani\\_fk@abulyatama.ac.id](mailto:elfawirdani_fk@abulyatama.ac.id)

Diterima 21 Agustus 2024; Disetujui 16 September 2024; Dipublikasi 7 Oktober 2024

**Abstract:** Contact dermatitis is a skin disease caused by the presence of irritants or contact with allergens. World Health Organization (WHO) data there was an increase in 2022 of about 7% of the general population, including 3-24% in children and 33-64% in the elderly, contact dermatitis occupied the top 10 most diseases in the Provincial Health Office and Banda Aceh increased in 2023 as many as 1555 cases. This study aims to determine the factors associated with the incidence of dermatitis in Banda Aceh in 2024. **Methods:** This type of research is quantitative with a cross sectional design. The sample in this study amounted to 69 people, taken by simple random sampling. The tests used were univariate and bivariate tests, data analysis was carried out using the chi-square test. **Results and Discussion:** The results of the analysis showed that almost half (47.8%) of the respondents had insufficient knowledge, most of the respondents (72.5%) worked, most of the respondents (53.6%) had insufficient personal hygiene, and most of the respondents (59.4%) had contact dermatitis in Banda Aceh. There is a relationship between knowledge and the incidence of contact dermatitis  $p$  value = 0.003, work  $p$  value = 0.000, personal hygiene  $p$  value = 0.000. **Conclusion:** It is expected that dermatitis sufferers maintain factors related to the incidence of contact dermatitis and conduct routine examinations at the health center.

**Keywords:** Knowledge, Construction Laborer Occupation, Dermatitis

**Abstrak:** Dermatitis kontak (contact dermatitis) adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh adanya zat iritan atau kontak dengan alergen. Data World Health Organization (WHO) terjadi peningkatan tahun 2022 sekitar 7 % dari populasi umum, diantaranya 3-24 % pada anak-anak dan 33-64% pada lansia, Dermatitis kontak menduduki 10 penyakit terbanyak di Dinas Kesehatan Provinsi Dan Banda Aceh meningkat di tahun 2023 sebanyak 1555 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis di Banda Aceh Tahun 2024. Metode: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 69 orang, diambil dengan cara simple random sampling. Uji yang digunakan yaitu uji univariat dan bivariat, Analisis data dilakukan dengan uji chi-square. Hasil dan Pembahasan: Hasil analisis menunjukkan hampir sebagian (47,8%) responden memiliki pengetahuan kurang, sebagian besar responden (72,5%) bekerja, sebagian besar responden (53,6%) memiliki personal hygiene kurang, dan sebagian besar responden (59,4%) penderita dermatitis kontak di Banda Aceh. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak  $p$  value=0.003, pekerjaan  $p$  value=0.000, personal hygiene  $p$  value=0.000. Kesimpulan: Diharapkan agar penderita dermatitis menjaga faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak dan melakukan pemeriksaan rutin di Puskesmas.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Pekerjaan Buruh Bangunan, Dermatitis

## **PENDAHULUAN**

Dermatitis kontak (contact dermatitis) adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh adanya zat iritan atau kontak dengan alergen. Dermatitis kontak dibagi menjadi dua subkelompok, yaitu dermatitis kontak alergi dan dermatitis kontak iritan. Dermatitis kontak alergi (DKA) adalah reaksi hipersensitivitas tipe 4 sebagai respon imunologi terhadap antigen yang kontak dengan kulit. Sebaliknya, dermatitis kontak iritan (DKI) adalah reaksi kulit nonspesifik terhadap kerusakan jaringan setelah paparan iritan tunggal atau berulang (I Hayati dalam Nengsih, 2023). Data World Health Organization (WHO) kejadian Dermatitis di Dunia Selama 30 tahun terakhir, terjadi peningkatan prevalensi dari penyakit Atropic Dermatitis (AD) di dunia Tahun 2022 mencapai 18 % pada anak-anak dan 5 % pada orang dewasa. Selain itu, Allergic Contact Dermatitis (ACD) terjadi sekitar 7 % dari populasi umum, diantaranya 3-24 % pada anak-anak dan 33-64% pada lansia. Dermatitis merupakan salah satu penyakit terbanyak pada penderita rawat jalan di Rumah Sakit Umum di Indonesia, pada tahun 2022 ditemukan jumlah kasus penyakit kulit dan jaringan subkutan lainnya yakni sebesar 147.953 kasus pada perempuan (Nengsih, 2023). Dan pada tahun 2022 terdapat 122.076 kasus diantaranya 48.576 kasus pada laki-laki dan 73.500 kasus pada perempuan (WHO, 2022). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020, jumlah kasus sebanyak 147.953 kasus. Prevalensi dermatitis di Indonesia sangat bervariasi. Dermatitis kontak menyumbang 92,5%, sekitar 5,4% dermatitis dan 2,1% penyakit kulit yang disebabkan oleh penyebab lain. Dalam studi epidemiologi Indonesia, 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% adalah

dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, jumlah kasus penderita dermatitis kontak mencapai 12.179 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2021). Pada tahun 2022 penderita dermatitis kontak sebanyak 14.494 kasus. Banyak faktor yang menyebabkan dermatitis kontak yaitu ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Beberapa faktor tersebut antara lain, umur, riwayat penyakit kulit, jenis kelamin, masa kerja, pendidikan, penggunaan APD, lama kontak, pengetahuan, pekerjaan, personal hygiene (Sholeha, 2021)

Munculnya dermatitis kontak adalah kurangnya pemahaman terhadap penyakitnya, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat terhadap terjadinya dermatitis kontak, baik masyarakat dapat diwujudkan melalui sikap antusias dan kepedulian masyarakat. Oleh karena itu, ketika muncul dermatitis kontak, mereka harus lebih berhati-hati dengan memeriksa status kesehatan dan waspada munculnya dermatitis kontak dalam keluarga. perkara ini disebabkan oleh perubahan pada diri orang itu sendiri sebagai akibat dari mengamati, menerima, merawat, dan melaksanakan apa yang mereka pelajari melalui konseling pelayanan kesehatan (Teck dalam Isro 2022). Semakin baik pengetahuan masyarakat maka akan baik pelaksanaan perawatan dermatitis kontak, sebaliknya semakin rendah pengetahuan masyarakat khususnya dermatitis maka semakin rendah pelaksanaan perawatan penyakit dermatitis, semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pengetahuan yang di dapat. Informasi yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek menghasilkan

modifikasi atau peningkatan pengetahuan. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan media massa lainnya sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan opini seseorang.

Tingkat Pengetahuan Masyarakat perlu mendapat penyuluhan tentang dermatitis kontak dan penyebabnya kurang cukup maka masyarakat perlu mendapat penyuluhan tentang dermatitis kontak sehingga memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang baik, serta lebih peduli terhadap kesehatan ketika bekerja dan melakukan tindakan pencegahan apabila akan kontak dengan bahan kimia (Fiana dalam Hayati,2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Jumiati, 2020) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak ( $p$ -value = 0,001). Faktor lain yaitu riwayat pekerjaan yang juga merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan sebagai penyebab penyakit dermatitis. jenis pekerjaan yang beresiko untuk terkena penyakit dermatitis adalah jika responden bekerja sebagai pekerja pabrik industri, pertamina, pelelangan ikan, petani nelayan, pekerja bengkel, pekerja di laboraterium/medis dan pemulung (Akbar, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mochammad, 2017) menunjukkan bahwa ada hubungan pekerjaann dengan kejadian dermatitis kontak ( $p$ -value=0,012). Dan selanjutnya Personal hygiene juga merupakan salah satu fektor kejadian dermatitis kontak. Kebersihan diri sangat penting bagi petani karena dapat mencegah penyebaran bakteri, atau kuman penyakit dapat mengurangi paparan bahan kimia setelah melakukan pekerjaan yang menggunakan bahan kimia. Kebersihan perorangan setelah melakukan pekerjaan dengan paparan menjadi lebih berkurang (Suma'mur, 20019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahmatika, 2020) menunjukkan bahwa ada hubungan personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak ( $p$ -value = 0,000). Berdasarkan hasil survei awal yang di lakukan dari 20 responden di dapatkan sebanyak 15 responden memiliki pengetahuan kurang terhadap kejadian dermatitis kontak. 20 responden yang bekerja adalah 18 responden. Dan 20 responden di dapatkan sebanyak 12 responden memiliki pengetahuan rendah terhadap personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak.

## METODE PENELITIAN

Kerangka konsep dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel bebas (independent) adalah pengetahuan, pekerjaan, personal hygiene, serta variabel terikat (dependent) yaitu kejadian Dermatitis kontak. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan desain studi cross sectional yaitu dimana variabel yang termasuk faktor resiko dan variabel yang termasuk diobservasi. atau sekaligus pada waktu yang bersamaan. Penelitian ini menggunakan prosedur pengambilan sampel probability sampling dengan teknik simple random sampling. Analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan melakukan uji Chi-Square untuk variabel dengan bentuk kategorik - kategorik. Penelitian dilaksanakan pada 17 mei 2024.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Univariat

**Tabel 1** Gambaran Pengetahuan Responden

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	27	39,1
2	Cukup	30	43,5
3	Baik	12	17,4
Jumlah		69	100.0

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 69 responden, hampir sebagian dari responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 27 orang atau (39,1%), pengetahuan cukup 30 orang atau (43,5%), pengetahuan baik sebanyak 12 orang atau (17,4%).

**Tabel 2 Gambaran Pekerjaan Responden**

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Bekerja	50	72,5
2	Tidak Bekerja	19	27,5
Jumlah		69	100.0

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 69 responden, sebagian besar dari responden yang bekerja sebanyak 50 orang atau (72,5%) di beberapa Puskesmas.

**Tabel 3 Gambaran Pekerjaan Responden**

No	Personal Hygiene	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	37	53,6
2	Baik	32	46,4
Jumlah		69	100.0

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 69 responden, sebagian besar dari responden memiliki personal hygiene kurang sebanyak 37 orang atau (53,6%).

**Tabel 4 Gambaran Kejadian dermatitis Kontak**

No	Kejadian Dermatitis Kontak	Frekuensi	Persentase
1	Dermatitis Kontak	41	59,4
2	Tidak Dermatitis Kontak	28	40,6
Jumlah		69	100.0

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 69 responden, sebagian besar dari responden memiliki sebanyak 41 orang (59,4%) mengalami dermatitis kontak.

## Analisis Bivariat

**Tabel 5 Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak**

Pengetahuan	Kejadian Dermatitis Kontak						X <sup>2</sup>	P
	Dermatitis Kontak		Tidak		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	20	74,1	7	25,9	27	100	11,692	0,003
Cukup	19	63,3	11	36,7	30	100		
Baik	2	16,7	10	83,3	12	100		

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 5 diketahui bahwa dari 27 responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 20 orang (74,1%) mengalami dermatitis dan 7 (25,9%) tidak mengalami dermatitis. Dari 30 responden dengan pengetahuan cukup terdapat 19 orang (63,3%) mengalami dermatitis kontak dan 11 orang (35,7%) tidak mengalami dermatitis. Dari 12 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 2 (16,7%) mengalami dermatitis dan 10 (83,3%) tidak dermatitis. Hasil analisis uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai p value = 0.003 yang berarti kurang dari  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak.

**Tabel 6 Hubungan Pekerjaan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak**

Pekerjaan	Kejadian Dermatitis Kontak						X <sup>2</sup>	P
	Dermatitis Kontak		Tidak		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Bekerja	39	78,0	11	22,0	50	100	23,273	0,000
Tidak Bekerja	2	10,5	17	89,5	19	100		

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 6 diketahui bahwa dari 50 responden yang bekerja didapatkan sebanyak 39 orang (78,0%) mengalami dermatitis dan 11 orang (22,0%) tidak mengalami dermatitis. Dari 19 responden yang tidak bekerja sebanyak 2 orang (10,5%) mengalami dermatitis dan 17 orang (89,5%) tidak mengalami dermatitis. Hasil

analisis uji Chi-Square (continuity correction) menunjukkan bahwa nilai  $p$  value=0.000 yang berarti kurang dari  $\alpha= 0,05$ , maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kejadian dermatitis.

Personal Hygiene	Kejadian Dermatitis Kontak						X <sup>2</sup>	P
	Dermatitis Kontak		Tidak		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	35	94,6	2	5,4	37	100	37,851	0,000
Baik	6	18,8	26	81,2	32	100		

Sumber: Data Dinalah 2024

Tabel 7 diketahui bahwa dari 37 responden yang memiliki personal hygiene kurang didapatkan sebanyak 35 orang (94,6%) mengalami dermatitis dan sebanyak 2 orang (5,4%) tidak mengalami dermatitis. Dari 32 responden yang memiliki personal hygiene baik didapatkan 6 orang (18,8%) yang mengalami dermatitis dan 26 orang (81,2%) tidak mengalami dermatitis. Hasil analisis uji Chi-Square (continuity correction) menunjukkan bahwa nilai  $p$  value=0.000 yang berarti kurang dari  $\alpha= 0,05$ , maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak

Berdasarkan hasil penelitian ini dari 27 responden yang memiliki pengetahuan kurang didapatkan sebanyak 7 orang (25,9%) yang tidak mengalami dermatitis. Dari 12 responden yang memiliki pengetahuan baik didapatkan sebanyak 2 orang (16,7%) yang mengalami dermatitis. Pengetahuan kurang didapatkan sebanyak 7 orang yang tidak mengalami dermatitis, hal ini karnakan responden tidak bekerja dan memiliki personal hygiene yang baik. Sedangkan pengetahuan baik didapatkan

sebanyak 2 orang yang mengalami dermatitis, kondisi ini dikarenakan responden memiliki pekerjaan yang beresiko terjadinya penyakit dermatitis seperti bekerja sebagai petani, kuli bangunan, dan pekerja laundry. Hasil analisis uji Chi-Square (continuity correction) menunjukkan bahwa nilai  $p=0.003$  yang berarti kurang dari  $\alpha= 0,05$ , maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. Maknanya, jika pengetahuan kurang maka cenderung meningkatkan angka penyakit dermatitis. Sebaliknya, jika pengetahuan baik maka menurunkan angka kejadian dermatitis. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian (Jumiati et al., 2016) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak di Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur nilai dengan  $p$  value (0,001), dan penelitian ini juga sejalan dengan (Utama, 2018) menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis di wilayah Banda Aceh.

### Hubungan Pekerjaan Dengan Kejadian Dermatisis Kontak

Berdasarkan hasil penelitian dari 50 responden yang bekerja didapatkan sebanyak 11 orang (22,0%) yang tidak mengalami dermatitis, dan dari 19 responden yang tidak bekerja didapatkan sebanyak 2 orang (10,5%) yang mengalami dermatitis. Yang bekerja didapatkan sebanyak 11 orang yang tidak mengalami dermatitis kondisi ini dikarenakan pekerjaan mereka tidak berisiko terjadinya dermatitis seperti bekerja di swasta dan pedagang, yang tidak bekerja didapatkan sebanyak 2 orang yang mengalami dermatitis kondisi ini dikarenakan responden tidak menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan

dengan sabun dan jarang mengganti sprai, dan tidak mencuci kaki sebelum tidur. Riwayat pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan sebagai penyebab penyakit dermatitis. Hal ini dimungkinkan penyakit dermatitis diderita bukan akibat pekerjaan yang dijalannya sekarang, tetapi akibat pekerjaan sebelumnya. Hasil analisis uji Chi-Square (continuity correction) menunjukkan bahwa nilai  $p=0.000$  yang berarti kurang dari  $\alpha=0,05$ , maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kejadian dermatitis kontak di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. Hal ini berarti semakin sedikit responden yang bekerja, maka dapat menurunkan angka kejadian dermatitis dan sebaliknya semakin banyak responden yang bekerja, maka akan meningkatkan kejadian dermatitis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Diana et al., 2021) menunjukkan kejadian dermatitis kontak berhubungan dengan pekerjaan  $p$  value (0,002) dan sejalan juga dengan penelitian (Cahyawati & Budiono, 2018) menunjukkan kejadian dermatitis berhubungan dengan pekerjaan  $p$  value (0,027).

### **Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak**

Berdasarkan hasil penelitian dari 37 responden yang memiliki personal hygiene kurang didapatkan sebanyak 2 orang (5,4%) yang tidak mengalami dermatitis. Dari 32 responden yang memiliki personal hygiene baik sebanyak 6 orang (18,8%) yang mengalami dermatitis. Memiliki personal hygiene kurang didapatkan sebanyak 2 orang yang tidak mengalami dermatitis, hal ini dikarenakan responden menjaga personal hygienenya seperti mencuci baju setelah pulang kerja, membersihkan diri sepulang dari kerja serta mencuci tangan dengan

sabun dan mencuci kaki sebelum tidur, yang memiliki personal hygiene baik sebanyak 6 orang yang mengalami dermatitis kondisi ini dikarenakan responden memiliki pengetahuan kurang seperti tidak mengetahui faktor penyebab terjadinya dermatitis serta responden yang memiliki pekerjaan yang berisiko terjadinya dermatitis seperti Pekerja petani, laundry dan kuli bangunan. Personal Hygiene merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan seseorang yakni pekerja, baik sebelum, saat dan setelah bekerja. Tujuan dari personal hygiene adalah meningkatkan derajat kesehatan, kebersihan diri, pencegahan penyakit, meningkatkan kepercayaan diri dan menciptakan keindahan. Personal hygiene yang diterapkan oleh pekerja dirasa masih buruk. Pekerja seharusnya memiliki kesadaran untuk menjaga dan merawat kebersihan diri masing-masing (Indrawan, 2014). Hasil analisis uji Chi-Square (continuity correction) menunjukkan bahwa nilai  $p=0.000$  yang berarti kurang dari  $\alpha=0,05$ , maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna personal hygiene dengan kejadian dermatitis di Puskesmas. Hal ini berarti semakin sedikit responden memiliki personal hygiene baik, maka dapat menurunkan angka kejadian dermatitis dan sebaliknya semakin banyak responden memiliki personal hygiene kurang, maka akan meningkatkan kejadian dermatitis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan personal hygiene dengan kejadian dermatitis  $p$  value (0,000). Dan sejalan juga dengan penelitian (Cahyawati & Budiono, 2018) bahwa menunjukkan ada hubungan personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak  $p$  value (0,027).

### **KESIMPULAN**

1. Sebagian besar responden memiliki

- pengetahuan kurang di beberapa Puskesmas.
2. Sebagian besar responden bekerja di beberapa Puskesmas.
  3. Sebagian besar responden memiliki personal hygiene kurang di beberapa Puskesmas.
  4. Lebih dari sebagian responden mengalami dermatitis kontak di beberapa Puskesmas.
  5. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak di beberapa Puskesmas.
  6. Ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian Dermatitis kontak di beberapa Puskesmas.
  7. Ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak di beberapa Puskesmas

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiah, I. kamala, Sri Mindayani, & Afifah Ramadhani. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Pada Nelayan Di Wilayah Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 6(1), 52–60. <https://doi.org/10.33369/jvk.v6i1.27154>
- Apriliani, R., Suherman, S., Ernyasih, E., Romdhona, N., & Fauziah, M. (2022). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pemulung Di Tpa Bantargebang. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 2(2), 221. <https://doi.org/10.24853/eohjs.2.2.221-234>
- Asrul, R., Naiem, M. F., & Muis, M. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Pekerja Percetakan Di Kota Makassar. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 2(1), 106–115. <https://doi.org/10.30597/hjph.v2i1.12334>
- Chafidz, M., & Dwiyantri, E. (2018). Hubungan Lama Kontak, Jenis Pekerjaan Dan Penggunaan Apd Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Tahu, Kediri. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(2), 156. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v6i2.2017.156-165>
- Pramana, L. D. Y. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Hipertensi. *Skripsi*, 1–67. Rahmatika, A., Saftarina, F., Anggraini, D. I., & Mayasari, D. (2020). Hubungan Faktor Risiko Dermatitis Kontak pada Petani (Relationship between Contact Dermatitis Risk Factors for Farmers). *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 101–107. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Sholeha, M., Ena Sari, R., & Hidayati, F. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pemulung Di Tpa Talang Gulo Kota Jambi Tahun 2021. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 2(2), 82–93. <https://doi.org/10.22437/esehad.v2i2.13985>
- Tan, S. T., Pratiwi, Y. I., Chandra, C. C., & Elizabeth, J. (2021). Buku Edukasi Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara, Hal 181-185.